

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pertengahan tahun 1998, sebagian besar negara-negara di Asia Tenggara mengalami krisis ekonomi yang dahsyat. Krisis ini meluluhlantakkan perekonomian *New Industry Countries* (NICs), termasuk Indonesia, yang menandalkan perekonomiannya pada industri manufaktur berskala besar, baik dalam hal modal maupun tenaga kerja. Perusahaan-perusahaan besar yang selama ini mengklaim dirinya sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi mengalami kebangkrutan dan menyisakan persoalan sosial yang besar. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang sangat berat bagi pemerintah yang berkuasa pada waktu itu.

Akan tetapi, dibalik bayang-bayang kehancuran ekonomi akibat krisis, terdapat segelintir industri yang mampu bertahan terhadap terpaan angin krisis ekonomi. Industri berskala rumah tangga atau lebih dikenal dengan istilah industri kecil telah memberikan alternatif jawaban atas permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh pemerintah pada masa itu. Industri-industri ini mampu bertahan terhadap terpaan krisis karena mereka tidak semata-mata berorientasi pada ekspor (*export oriented*), melainkan mereka mencoba memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang selama ini tidak dilirik oleh perusahaan-perusahaan besar. Mereka menjadi alternatif jawaban atas permasalahan pengangguran meningkat dan lesunya gairah untuk melakukan aktivitas perekonomian yang krisis.

Melihat kenyataan bahwa potensi yang dimiliki oleh industri kecil cukup besar dan signifikan bagi perekonomian Indonesia, maka diperlukan perhatian yang besar dari pemerintah sebagai suprastruktur dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memberikan bantuan dalam bentuk program-program pembinaan dan pengembangan industri kecil dengan sistem terpadu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Cerli Dahlia¹ bahwa sudah saatnya pemerintah tak hanya mengandalkan usaha berskala besar, namun juga ekonomi gurem, yaitu sektor Usaha Kecil Menengah (UKM). Kemampuan UKM dalam menopang stabilitas ekonomi nasional pun telah teruji. Kombinasi yang solid antara ekonomi makro dengan mikro akan mendorong perekonomian nasional yang kuat dan stabil di masa depan.

Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan Indonesia dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) VI, yaitu pembangunan yang bertumpu pada kekuatan ekonomi rakyat agar tidak terjadi kebuntuan bahkan kehancuran ekonomi dalam negeri karena masyarakat Indonesia kebanyakan merupakan golongan ekonomi lemah dengan usaha kecil atau menengah. Oleh karena itu, kekuatan pembangunan ekonomi bukan saja berasal dari kekuatan industri-industri besar tapi juga industri-industri kecil dan menengah. Hal ini perlu dipahami lebih lanjut karena tujuan akhir dari pembangunan nasional Indonesia adalah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Lebih mendalam dipahami dalam pengertian demokrasi ekonomi di dalam penjelasan pasal 33 UUD 1945 bahwa yang dimaksud dengan demokrasi ekonomi bukan hanya sekedar mengatur sistem perekonomian tetapi juga ditekankan pada tercapainya hasil akhir pelaksanaan sistem ekonomi

¹ *Kompas*, 29 Januari 2009.

kekeluargaan yang berarti bahwa pelaksanaan sistem ekonomi kekeluargaan yang bermoral Pancasila harus menghasilkan kemakmuran masyarakat secara merata.²

Dengan demikian, industri yang merupakan bagian dari ekonomi rakyat telah menjadi salah satu kekuatan perekonomian nasional. Industri kecil telah mampu menempatkan diri sebagai aset pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan daerah pada khususnya. Pada saat ini, hal tersebut menjadi sangat penting terutama dalam kerangka otonomi daerah yang telah mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2001 yang lalu dengan diberlakukannya dua buah paket Undang-Undang (UU), yaitu UU No. 22 Tahun 1999 yang mengatur tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat-Daerah. Pelaksanaan otonomi daerah ini menimbulkan implikasi dari sisi ekonomi, yaitu terwujudnya pertumbuhan perekonomian daerah berdasarkan kemampuan lokal yang berbasis pada unit ekonomi rakyat yang mandiri sehingga upaya menggali potensi-potensi ekonomi daerah mutlak dilakukan untuk sumber-sumber pendapatan perekonomian daerah.

Menurut Saleh,³ industri kecil memberi manfaat sosial (*social benefits*) yang sangat berarti bagi perekonomian, antara lain:

1. Industri kecil dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah.
2. Industri kecil mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik. Hal ini dimungkinkan pada kenyataan bahwa industri kecil

² Mubyarto. 1999. *Reformasi Sistem Ekonomi: Dari Kapitalisme Menuju Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Aditya Media. Hal. 21.

³ Saleh, Irsan Azhary. 1991. *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.

cenderung memperoleh modal dari tabungan si pengusaha itu sendiri, atau dari tabungan keluarga dan kerabatnya.

3. Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana, yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri yang lebih besar dan sedang. Pada umumnya, lokasi industri kecil tersebar sehingga dengan demikian produk-produk yang dihasilkan akan begitu mudah dijangkau oleh masyarakat dengan cepat, mudah dan bahkan dengan harga yang relatif murah.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak industri kecil. Unit-unit usaha kecil yang ada ini tersebar dan terbagi ke dalam sentra-sentra industri kecil. Sentra-sentra industri kecil ini merupakan pengelompokan unit-unit usaha industri kecil yang sejenis dalam hal produksi di dalam satu wilayah tertentu. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006 telah memiliki sentra industri kecil yang mencapai 276 sentra industri dan tersebar di lima Daerah Tingkat (DATI) II, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Sleman dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Sentra Industri Kecil di Propinsi DIY Tahun 2006
Berdasarkan Jenis Industri

No.	DATI II	Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan	Industri Mesin, Logam, Kimia	Industri Aneka	Jumlah
1.	Kota Yogyakarta	14	8	14	36
2.	Kab. Bantul	35	22	15	72
3.	Kab. Kulon Progo	47	19	10	76
4.	Kab. Gunung Kidul	21	20	7	48
5.	Kab. Sleman	22	15	7	44
Prop. DIY		139	84	53	276

Sumber: Disperindag Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2006.

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa jumlah sentra industri kecil di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cukup banyak dan merupakan suatu kekuatan ekonomi yang potensial. Jika kita mengacu pada tabel di atas dapat dilihat bahwa keberadaan sentra industri kecil-menengah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dinilai sangat dirasakan kehadiran serta manfaatnya secara langsung bagi masyarakat. Hal ini terutama terlihat bahwa industri kecil dan menengah mampu menyerap tenaga kerja dan mampu memberikan kesempatan kerja yang cukup besar kepada masyarakat.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai potensi industri kecil yang cukup besar jika dilihat dari jumlah sentra industri yang dimilikinya. Salah satunya adalah Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding yang pada tahun 1997 pernah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul sebagai penghasil kerajinan berbahan baku kulit terbaik dan menjadi salah satu komoditi andalan, selain komoditi andalan lainnya seperti kerajinan keramik, kerajinan furniture dan kerajinan kayu. Hal ini karena kebijakan pembangunan industri dan perdagangan dimana pemilihan industri yang diprioritaskan tersebut adalah industri yang memiliki keunggulan kompetitif, berakar di bumi Indonesia, dan berdampak luas bagi pengembangan sektor lainnya.

Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding ini terbukti mampu tampil sebagai salah satu pencipta lapangan kerja yang potensial karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan produk-produknya mampu menembus pasar internasional serta memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan daerah Kabupaten Bantul. Namun, di tahun-tahun berikutnya industri kecil di Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding ini justru mengalami kemerosotan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Kondisi Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding
Tahun 2001- 2006

Tahun	Unit Usaha	Jumlah Produksi	Tenaga Kerja
2001	63	212.400	648
2002	63	112.300	646
2003	35	50.700	165
2004	20	50.300	120
2005	31	40.200	165
2006	15	40.200	143

Sumber : Disperindagkop Kabupaten Bantul, Tahun 2006.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada kurun waktu satu tahun, yaitu dari tahun 2001 sampai tahun 2002, jumlah unit usaha di Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding masih tetap konstan. Ini menunjukkan bahwa industri-industri kecil di Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding masih mampu bertahan meskipun hasil produksi mengalami penurunan. Selain itu, sejak tahun 2002, jumlah unit usaha mengalami penurunan yang sangat drastis hingga mencapai angka 20 pada tahun 2004. Walaupun pada tahun 2005 telah terjadi penambahan jumlah unit usaha, namun dalam kurun waktu satu tahun sesudahnya, unit usaha di Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding mengalami penurunan jumlah yang sangat signifikan, yaitu hanya terdapat sekitar 15 unit usaha. Ditinjau dari segi produksi, dari tahun 2001 hingga tahun 2005, Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding terus mengalami penurunan. Kekonstanan produksi terjadi di tahun 2006. Dari aspek jumlah tenaga

kerja, pada tahun 2001 hingga tahun 2002, Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding mengalami penurunan jumlah walaupun tidak begitu besar. Namun, di tahun 2003 hingga tahun 2004, terjadi penurunan jumlah yang sangat drastis. Di tahun 2005, terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja menjadi 165 pekerja (pada tahun sebelumnya hanya 120 pekerja). Akan tetapi, di tahun 2006, Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding kembali mengalami penurunan jumlah tenaga kerja yang sangat drastis.

Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding telah lama mengalami keterpurukan akibat adanya: 1) krisis ekonomi yang melanda negara-negara di Asia, termasuk Indonesia, pada tahun 1997; 2) kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang telah terjadi beberapa kali, terutama semenjak krisis ekonomi 1997; 3) kelangkaan bahan baku, dan 4) adanya peristiwa gempa bumi yang terjadi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006, dimana Kabupaten Bantul mengalami kerusakan paling parah.

Ketika krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997, pesanan dari luar negeri mengalami penurunan drastis. Hal ini berimplikasi krusial pada keberlangsungan usaha di Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding. Di tengah upaya kebangkitan setelah krisis ekonomi, perajin kulit di Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding harus menerima cobaan berupa gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006. Bencana ini menyebabkan para perajin kulit kehilangan sarana produksi dan modal usaha sehingga saat itu diperkirakan para perajin sulit dapat bangkit kembali dalam waktu cepat. Kerusakan cukup parah akibat gempa di Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding, menjadi alasan bagi Bank Indonesia (BI)

untuk melaksanakan BI *Social Responsibility* (BSR) di Dusun Manding melalui Program Desa Kita.⁴

Program Desa Kita dilatarbelakangi oleh keterbatasan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa di Indonesia yang berada pada taraf kehidupan yang masih rendah, memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun non fisik sehingga menghambat upaya untuk memperbaiki keadaan. Pengembangan tidak hanya dilakukan secara fisik yaitu dengan membantu sarana-sarana dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat, melainkan secara non fisik, yaitu dengan membangun aspek-aspek yang bersifat *soft variable* seperti pengetahuan Sumber Daya Manusia (SDM), perilaku produktif, kesadaran untuk berubah, budaya dan kebiasaan yang produktif, kelembagaan dan organisasi, dan pengembangan non fisik lainnya.

Program Desa Kita di Dusun Manding dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat yang terdiri dari pembangunan fisik dan non fisik. Pembangunan fisik antara lain pembangunan gapura, tempat parkir, penyediaan Anjungan Tunai Mandiri (ATM), gedung unit kesehatan kerja, penyempurnaan balai dusun, pemasangan bak sampah, pemasangan baliho dan petunjuk arah, dan pembuatan gorong-gorong. Sementara pembangunan non fisik antara lain mengikutsertakan para perajin pada berbagai pameran, pelatihan tata cara ekspor, pelatihan desain alas kaki dan jaket, dan pelatihan Bahasa Inggris dan komputer (penggunaan teknologi informasi).⁵

⁴ Diambil dari <http://www.formatnews.com/?act=view&newsid=1662&cat=54> pada tanggal 1 Agustus 2009.

⁵ Ketua Kelompok Pengrajin Karya Sejahtera Sabdodadi, Sarjiman mengungkapkan: "Sebelum ada program BI, kedatangan mobil sehari rata-rata hanya lima mobil, sekarang sudah menjadi sekitar 100 mobil, dan bus besar juga bisa masuk ke sini karena sudah dibangun tempat parkir yang memadai," katanya. Dari sisi produksi pun, jelas Sarjiman, selain kerajinan kulit, saat ini juga telah berkembang kerajinan berbahan serat alami seperti daun pandan dan batang eceng gondok. Sementara dari sisi omset, Sarjiman mengatakan, khusus dari usaha yang dirintisnya sudah meningkat menjadi rata-rata Rp. 30 juta per bulan. Sebagian besar produknya pun untuk tujuan ekspor.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diuraikan bahwa Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding yang terletak di Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai penghasil salah satu komoditi andalan daerah Kabupaten Bantul tidak dapat berkembang secara maksimal karena terus mengalami penurunan, baik dari segi jumlah unit usaha, tenaga kerja maupun jumlah produksi. Hal ini juga semakin diperparah dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, kenaikan harga bahan bakar minyak yang terjadi beberapa kali, kelangkaan bahan baku kulit sehingga memaksa perajin kulit untuk mencari bahan baku kulit hingga keluar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan bencana alam gempa bumi yang meluluhlantakan sebagian besar wilayah Kabupaten Bantul pada tahun 2006.

Para pengusaha industri kecil di Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding harus berupaya keras untuk mengembangkan usahanya. Untuk itu diperlukan peran pemerintah bersama dengan pihak-pihak terkait lainnya untuk ikut serta membantu pengusaha industri kecil agar industri kecil di Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding dapat menjadi industri kecil yang kokoh dan tangguh sehingga akan dapat memberikan kontribusi yang maksimal untuk memperkuat perekonomian daerah. Maka dalam penelitian ini, perumusan masalah yang diajukan oleh penulis adalah *“Bagaimana pembentukan jaringan sosial di Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit di Dusun Manding, Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.”*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara menyeluruh pembentukan jaringan sosial di Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit di Dusun Manding.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbang saran sebagai kontribusi positif yang berharga dalam menambah wawasan dunia penelitian tentang pembentukan jaringan sosial di Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding sebagai upaya untuk tetap bertahan hidup.

E. Kerangka Konseptual

1. Perkembangan Industri Kecil

Menurut Bintarto⁶ yang dimaksud dengan industri adalah setiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat barang kebutuhan masyarakat di suatu tempat tertentu. Selanjutnya, Moore⁷ melihat industri dari sisi aktivitasnya, diantaranya:

⁶ (1968), dalam Maadin, Farida. 1996. *Intervensi dan Tingkat Keragaman Pengrajin dalam Membentuk Jaringan Pemasaran*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

⁷ (1951), *Ibid*.

- a. Perubahan barang alamiah menjadi barang buatan.
- b. Perubahan barang alamiah menjadi barang buatan dengan tujuan diperdagangkan.
- c. Perubahan barang alamiah menjadi barang buatan dengan menggunakan mesin.⁸

Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa industri merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang dilakukan dengan cara mengolah atau mengubah bahan baku alamiah menjadi baru yang memiliki nilai lebih dengan menggunakan tenaga manusia ataupun mesin di suatu tempat tertentu.

Pengertian industri dalam penelitian ini difokuskan pada industri yang mengandung pengertian “usaha” terutama menyangkut “usaha produksi”. Sesuai atributnya, industri kecil merupakan lingkungan kecil. Lingkungan kecil yang dimaksud di sini adalah lingkungan kecil yang mempunyai ciri sederhana, antara lain berupa pemilikan cara-cara dan peralatan yang sederhana. Industri kecil juga memiliki ciri lain, yaitu cenderung bercorak padat karya - membutuhkan banyak tenaga kerja.

Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan kriteria industri kecil berdasarkan jumlah pekerja per usaha industri, yaitu bahwa industri kecil adalah industri yang jumlah pekerjanya 5 sampai 19 orang. Sebaliknya, Bank Indonesia (BI)

⁸ *Ibid*, hal 1.

mendefinisikan industri kecil sebagai industri manufaktur yang aset *netto*-nya kurang dari 100 juta rupiah.⁹

Industri kecil dalam format sederhana sering kali diistilahkan dengan *home industry* atau *cottage industry*. Hal ini karena kegiatannya dilakukan secara sederhana dan pada umumnya masih menggunakan cara tradisional, sedangkan kegiatannya terpusat di rumah tangga atau dalam wilayah tempat kediamannya sendiri. Sebagai tambahan, golongan industri kecil pada umumnya mempunyai ciri industri berdasarkan keterampilannya yang bersifat turun temurun dan tradisional, sedangkan teknologi yang bersifat tepat guna masih terbatas.

Rahardjo¹⁰ menyajikan ciri-ciri dan manfaat industri kecil sebagai berikut :

- 1) Ciri umum industri kecil bervariasi namun pada dasarnya meliputi:
 - a. Berorientasi pada pasaran lokal.
 - b. Mempunyai produksi khusus, volume produksi rendah, dan metode produksi sederhana.
 - c. Tidak membutuhkan modal yang banyak dan dapat dikelola dengan manajemen sederhana.
- 2) Keuntungan atau manfaat dari industri kecil:
 - a. Dapat memproduksi berbagai jenis barang yang berbeda dalam jangkauan pemikiran anggota masyarakat yang kurang formal.
 - b. Merupakan sumber penghasilan tambahan di luar sektor pertanian.
 - c. Beroperasi lebih fleksibel dan biayanya kecil.
 - d. Mendidik masyarakat untuk berwiraswasta dan berkembang untuk berinisiatif sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian industri kecil dibatasi sebagai usaha produksi yang mengolah sesuatu barang atau bahan menjadi barang yang bernilai lebih dengan menggunakan tenaga manusia atau mesin dengan cara-cara atau peralatan yang sederhana dan dikerjakan di suatu tempat

⁹ Wie, Thee Kian. 1987. *Industrialisasi di Indonesia*. Jakarta: LP3ES. Hal: 111.

¹⁰ Rahardjo, D. 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta. Hal: 12.

tertentu dengan mempekerjakan antara 5 - 19 orang tenaga kerja dan memiliki aset *netto* kurang dari 100 juta.

Dari gambaran di atas jelas bahwa industri kecil merupakan ciri ekonomi rakyat. Kehadiran industri kecil merupakan kenyataan yang selalu ada di negara penganut sistem ekonomi demokratis seperti Indonesia. Industri kecil akan selalu mempunyai tempat, baik masa kini maupun masa yang akan datang; dan industri kecil secara dinamis dapat mencari dan mengisi peluang-peluang pasar yang tidak dapat digarap, atau tidak sempat digarap oleh industri menengah maupun besar.

2. Modal Sosial

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang modal sosial, perlu kiranya dijelaskan mengenai apa modal itu sendiri. Modal seperti yang dinyatakan oleh Bourdieu:

*Capital is accumulated labor (in its materialized form or its “incorporated” embodied form) which enables them to appropriate social energy in the form of reified or living labor.*¹¹

Modal merupakan akumulasi dari serangkaian usaha yang dilakukan oleh agen atau sekelompok agen yang memungkinkan mereka memiliki kekuatan untuk meraih posisi tertentu dalam suatu ranah. Modal dapat muncul dari kapital sebelumnya. Dengan kata lain, modal selain bisa menghasilkan profit juga bisa juga dapat mereproduksi modal dalam bentuk yang serupa ataupun bentuk yang lebih luas. Misal, hubungan baik dengan seorang tetangga yang berprofesi sebagai dokter mampu mendatangkan keuntungan ketika sakit berupa pengobatan gratis, sekaligus

¹¹ Bourdieu, Pierre. *The Forms of Capital*. Dipetik dari http://www.piet-studies.org/Bourdieu_capital.htm

modal orang tersebut untuk diterima dalam pergaulan dengan masyarakat lain karena berkenalan dengan seorang dokter.

Pembacaan Patrice Bonnewitz terhadap Bourdieu menyatakan tiga hal yaitu pertama, bahwa modal terakumulasi melalui investasi, kedua, modal dapat diberikan kepada yang lain melalui warisan dan ketiga, modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesepakatan yang dimiliki pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya.¹² Ada empat macam modal sosial yang dinyatakan Bourdieu yaitu modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Penulisan ini hanya berfokus pada salah satu modal yaitu modal sosial.

Setiap manusia tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan orang lain. Begitu pula dalam memecahkan persoalan manusia membutuhkan orang lain. Buruh dalam kaitannya dengan persoalan bertahan hidup juga membutuhkan bantuan orang lain. Bahkan peran orang lain mempunyai porsi besar karena buruh mempunyai keterbatasan dalam modal ekonomi, yaitu tidak mempunyai tabungan yang besar akibat upah yang kecil, dan juga modal manusia, yaitu tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bisa membantunya mencari pekerjaan yang lebih layak. Bahkan buruh cenderung mengalami proses *de-skilling* atau penurunan *skill* ketika bekerja. Hal ini dijelaskan oleh Harry Braveman bahwa spesialisasi yang terjadi di tempat kerja telah memecah belah kemampuan utuh manusia. Spesialisasi di tempat kerja meliputi pembagian tugas atau operasi menjadi bagian-bagian kecil dan sangat

¹² Dikutip oleh Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa* dalam Basis, Edisi Khusus Piere Boudieu, No. 11-12, Tahun ke-52, November-Desember 2003.

terspesialisasi, yang tiap bagian diserahkan kepada pekerja yang “berlainan.”¹³ Buruh lalu hanya menguasai sebagian kecil keterampilan dan keterampilan yang lain terlupakan karena tidak sering digunakan.

Peran dari orang lain dalam rangka membantu buruh bertahan hidup bisa diistilahkan sebagai modal sosial. Modal sosial merupakan modal yang dihasilkan dari jaringan sosial atau dari keterkaitan seorang individu dengan individu-individu lainnya. Berbagai teoritis memberikan pengertian yang berbeda-beda mengenai modal sosial. Di penulisan ini akan memaparkan tiga tokoh yang akan menjelaskan apa itu modal sosial, yaitu Piere Bourdieu, James Coleman dan Robert Putman. Ketiga tokoh tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perbincangan dan selalu dijadikan acuan dalam berbagai penulisan tentang modal sosial.

Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang digunakan para anggota dari suatu jaringan sosial. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penjelasan yang diberikan Bourdieu:

*Social capital is the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition – or in other words, to membership in a group – which provides each of its members with the backing of the collectivity – owned capital.*¹⁴

Dengan bergabung dalam suatu jaringan, seseorang mempunyai kesempatan untuk meningkatkan modal ekonominya. Dengan kata lain bagi Bourdieu, modal

¹³ Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern* (edisi keenam). Jakarta: Kencana. Hal. 126.

¹⁴ Piere Bourdieu, *Op. Cit.*,

sosial merupakan instrumen untuk meningkatkan modal ekonomi seseorang. Penempatan modal sosial sekedar alat untuk meraih modal ekonomi bisa dipahami karena dia melihat modal ekonomi sangat penting dalam sistem kapitalis saat ini. Penafsiran Ian Winter dibawah ini terhadap modal sosialnya Bourdieu kiranya dapat memperjelas pernyataan di atas:

The outcome of this social capital is ultimately economic reward reaped through ongoing participation in the network as mutual benefits accrue. Social capital is therefore a means, through social connections, to resources which are keenly sought in capitalist societies. Bourdieu's particular application of the concept social capital (note not his definition of the concept) relates to understanding how individuals draw upon social to improve their economic standing in capitalist societies. In such societies, Bourdieu argues, economic capital is the fundamental resources and his concern is with how social capital, and cultural capital, maybe instrumental in increasing an individual's economic capital.¹⁵

Lebih lanjut Winter menjelaskan bahwa Bourdieu memang menyatakan pemanfaatan modal sosial ditujukan untuk meningkatkan modal ekonomi seseorang, namun proses bagaimana modal sosial terbentuk dan dipertukarkan berbeda dengan pertukaran dalam kerangka modal ekonomi. Berikut ini penjelasan yang diberikan olehnya:

Though Bourdieu insists that the outcome of possessions of social and cultural capital is reducible to economic capital, the processes that brings that alternative forms are not. They each possess their own dynamic, and relative to economic exchange, they are characterized by less transparency and more uncertainty. For example, transaction involving social capital tends to be

¹⁵ Winter, Ian. *Towards A Theorized Understanding of Family Life and Social Capital*. Working Paper No. 21, April 2000, Australian Institute of Family Studies, hal 2. Dipetik dari <http://www.aifs.gov.au/institute/pubs/WP21.pdf>.

*characterized by unspecified obligation, uncertain time horizon and the possible violation of reciprocity expectation.*¹⁶

Teoritis yang kedua yaitu James Coleman menjelaskan bahwa *the function identified by concept of social capital is the value of these aspects of social structure to actors as resources that they can use to achieve their interest.*¹⁷ “*The aspect of social structure*” sendiri terdiri dari kewajiban dan harapan, informasi, norma dan sanksi yang memaksa atau mendukung tingkah laku tertentu, dan semua aspek tersebut terdapat dalam jaringan sosial. Sehingga bisa dikatakan bahwa Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai modal yang dapat digunakan oleh seseorang untuk meraih apa yang dia inginkan. Definisi tersebut hampir mirip dengan definisi yang digunakan Bourdieu. Keduanya menganggap modal sosial sebagai sumber daya yang digunakan oleh aktor untuk memenuhi kepentingannya. Lebih jauh Coleman menyatakan bahwa tanpa adanya modal sosial maka aktor akan sulit memenuhi kepentingannya atau harus mengeluarkan biaya yang dapat berupa uang yang lebih besar untuk meraih apa yang ia inginkan.

Selanjutnya tokoh yang ketiga yaitu Robert Putman mengemukakan bahwa modal sosial merupakan kepercayaan, norma dan jaringan yang memfasilitasi kerjasama demi keuntungan bersama.¹⁸ Berdasarkan ketiga definisi yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan modal yang dimiliki

¹⁶ Portes, Alejandro. 1998. *Social Capital: Its Origins and Applications in modern Sociology*. Annual Review of Sociology. Hal. 4. Dipetik dari <http://www.AnnualReview.org>

¹⁷ Coleman, James S. 1990. *The Foundation of Social Theory*. Harvard: Harvard University Press. Hal 305.

¹⁸ Putnam, Robert. 1993. *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. Princeton University Press. Hal. 167. Dipetik dari Ian Winter, *op. cit*, hal 9.

bersama atau oleh orang-orang yang ada dalam satu jaringan. Modal tersebut dapat berupa nilai, norma, kepercayaan dan juga mungkin relasi atau hubungan dengan orang lain. Keberadaan modal ini dapat memberikan keluaran atau output yang baik bagi anggota, contohnya memberikan pinjaman tanpa bunga, jalan ditengah malam tanpa rasa takut, dan juga saling membantu dalam rangka bertahan hidup.

Beberapa studi meneliti tentang keluaran yang diciptakan oleh modal sosial. Studi yang dilakukan oleh Narayan dan Pritchett menunjukkan bahwa kepemilikan modal sosial dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di pedesaan Tanzania, studi ini kemudian diterapkan di pedesaan di Indonesia dengan hasil yang tidak jauh beda.¹⁹ Selain dua studi di atas yang di biyai oleh Bank Dunia, masih ada studi yang dilakukan oleh Robert Putman yang menyatakan bahwa perbedaan partisipasi dalam organisasi berperan terhadap perbedaan kemakmuran antara Italia bagian utara dan bagian selatan. Tom Schuller memandang bahwa modal sosial dapat meningkatkan keunggulan ekonomi pada suatu wilayah ataupun komunitas, seperti yang ia interpretasikan dari kajian yang dilakukan oleh Francis Fukuyama dalam bukunya *Trust*. Selain meningkatkan keunggulan ekonomi, modal sosial juga mampu:

It also has wider outcomes – including the generation of future social capital. Some of these – for example, the maintenance of social cohesion – in turn contribute indirectly to enhanced economic performance. Looked at from a social capital perspective, the direct impact of training maybe as much in the strengthening of networks and information flows as the acquisition of individual competencies or improving productivity.²⁰

¹⁹ Grootaert, Christiaan. *Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia*. Working Paper No. 6. World Bank, April 1999. Hal. 8.

²⁰ Schuller, Tom. *The Complementary Roles of Human and Social Capital*. Hal. 83.

3. Jaringan Sosial

Masyarakat selain dipandang sebagai kumpulan orang, juga merupakan sekumpulan hubungan-hubungan antara anggotanya. Hubungan-hubungan ini dapat berupa hubungan darah, hubungan keturunan, hubungan persahabatan, hubungan pekerjaan, hubungan bertetangga dan masih banyak jenis hubungan-hubungan yang terjalin di dalam suatu masyarakat. Hubungan-hubungan ini hanya akan bermakna apabila terjadi proses interaksi sosial. Tanpa adanya interaksi sosial antar anggota, maka hubungan-hubungan yang ada menjadi kurang memiliki arti.

Jaringan sosial yang terwujud dapat dalam bentuk disadari dan disengaja. Hal ini menjadi mungkin untuk terjadi karena adanya struktur sosial yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memahami dan menginterpretasi interaksi sosial. Struktur sosial menggambarkan adanya perbedaan pelapisan sosial.²¹ Kontak sosial antar anggota akan lebih mudah terjadi pada lapisan sosial yang memiliki banyak kesamaan dalam banyak hal, seperti persamaan kepentingan, keyakinan, nilai, tingkat pendidikan dan status sosial.

Pendekatan jaringan sosial sebagai salah satu pendekatan dalam studi Antropologi berupaya memahami bentuk dan fungsi hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang kompleks. Pendekatan jaringan sosial mulai dikembangkan secara intensif sejak 1970an, karena adanya rasa ketidakpuasan para ahli antropologi terhadap pendekatan struktural-fungsional.

²¹ Blau (1975) dalam Abdullah, H. Korani. 1995. *Jaringan Kekerabatan dan Jaringan Sosial Migran Kelompok Etnis Cina, Bugis dan Jawa di Kotamadya Pontianak*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Hal. 32.

Menurut Mitchell,²² jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan-hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk diantara sekelompok orang, dimana karakteristik hubungan-hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasikan motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam kenyataan kehidupan, jaringan sosial ini sedemikian kompleks dan saling tumpang-tindih atau saling memotong satu sama lain.

Perdebatan mengenai jaringan sosial bermuara pada upaya pencarian struktur jaringan sosial tersebut. Burt²³ menyatakan bahwa ada dua jenis struktur jaringan sosial, yaitu *network closure* dan *brokerage*.

1. *Network Closure*

Network closure merupakan jaringan dimana para aktornya terikat secara bersama-sama pada suatu identitas yang bersifat komunal. Ikatan yang terjalin bersifat kuat dan tertutup karena mengedepankan kesamaan pada etnis, agama, bahasa dan ras. Coleman²⁴ mengemukakan bahwa jaringan yang bersifat tertutup dan solid tersebut pada akhirnya akan menciptakan suatu perasaan kebersamaan dan menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota di dalam jaringan tersebut. Temuan ini sejalan dengan apa yang telah ditulis oleh Putnam²⁵ mengenai “*bonding*” *social capital* (modal sosial yang mengikat). Dia menyatakan bahwa masyarakat yang

²² (1969) hal. 1-2, dalam Haryono, Tri Joko S. 2007. "Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Analisis tentang Bentuk dan Fungsi" *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Th XX, No. 2, April 2007, 1-12. Diakses dari <http://ojs.lib.unair.ac.id/index.php/MKP/article/viewFile/2387/2372> pada tanggal 18 Juli 2009.

²³ (2001), dalam Prell, Christian & John Skvoretz. 2008. *Looking at Social Capital through Triad Structures*. Diakses dari http://www.insna.org/PDF/Connections/v28/2008_I-2_P-1-13.pdf pada tanggal 18 Juli 2009.

²⁴ (1988; 1990), *Ibid.*

²⁵ (2001), *Ibid.*

memiliki ikatan yang kuat dan tinggal di dalam masyarakat yang homogen akan sangat membantu dalam bertahan hidup.

2. *Brokerage*

Granovetter²⁶ berpendapat bahwa untuk memperoleh informasi yang bersifat luas, maka ikatan yang lemah jauh lebih dimungkinkan daripada ikatan yang kuat. Sebagai tambahan, ikatan yang lemah jauh lebih penting di dalam masyarakat yang heterogen. Ikatan yang lemah berlaku sebagai “jembatan penghubung” antara konsep *relationships* (hubungan) dan *entire networks* (jaringan secara keseluruhan).

Granovetter²⁷ mengemukakan idenya:

... Our acquaintances (“weak ties”) are less likely to be socially involved with one another than are our close friends (“strong ties”). Thus the set of people make up on any individual and his or her acquaintances will constitute a low-density network (one in which many of the possible ties are absent), whereas the set consisting of the same individual and his or her close friends will be densely knit (many of the possible lines present).

... ego will have a collection of close friends, most of whom are in touch with one another – a dense “clump” of social structure. Ego will (also) have a collection of acquaintances, few of whom know one another. Each of these acquaintances, however, is likely to have close friends in his or her own right and therefore to be enmeshed in a closely knit clump of social structure, but one different from Ego’s... These clumps would not ... be connected with one another at all were it not for the existence of weak ties (p.105-106).

Argumen ini memicu dua kesimpulan yang penting. Pertama, ikatan yang lemah memfasilitasi aliran informasi dari seluruh bagian jaringan. Individu-individu yang

²⁶ (1973) dalam Kadushin, Charles. 2004. *Introduction to Social Network Theory*. Diakses dari <http://home.earthlink.net/~ckadushin/Texts/Basic%20Network%20Concepts.pdf> pada tanggal 18 Juli 2009.

²⁷ (1982), *Ibid*.

tidak dikenal secara dekat mampu menyediakan informasi yang diperlukan oleh individu lain meskipun mereka tidak memiliki kesamaan dalam hal etnis, ras, bahasa, dan agama.

Kedua, ikatan yang lemah membantu proses intergrasi ke dalam sistem-sistem sosial yang ada. Kelemahan untuk mencapai konsensus bersama memainkan peranan vital. Hal ini menyebabkan ide-ide baru menjadi lambat untuk ditanggapi, terutama yang bersifat kontra-produktif.

Konsep yang dikemukakan oleh Putnam tentang *'bridging social capital'* mencerminkan apa yang telah ditawarkan oleh Granovetter. Dia berpendapat bahwa hal tersebut akan bermanfaat bagi masyarakat untuk dapat maju. Hal ini diperkuat Burt²⁸ yang menyampaikan konsep "*structural hole*." Konsep ini menyatakan bahwa untuk menutupi lubang yang ada di dalam struktur jaringan sosial yang lemah, maka diperlukan individu atau kelompok yang independen dan mampu berfungsi sebagai jembatan penghubung. Individu atau kelompok ini disebut *'broker.'* Tanpa *brokerage* dua entitas yang berbeda akan tetap terpisah. Impikasinya adalah aliran informasi dan modal akan tersendat dan tujuan yang mereka cita-citakan akan sulit tercapai.

Jaringan juga dapat dipahami sebagai pola ikatan yang menghubungkan antar individu atau ikatan yang ada di sekitar individu. Durlauff dan Fafchamps menerangkan jaringan sebagai berikut:

²⁸ (2001), Prell & Skvoretz, *op cit.*

*The term of network is sometimes used to describe the entire set of links among a finite collection of agents. Other times, it is used to describe the set of links around a specific individual.*²⁹

Aktor-aktor yang saling terhubung tersebut memungkinkan terciptanya modal sosial. Keterhubungan tersebut menyebabkan diantara aktor terdapat kepercayaan, kerjasama maupun sistem timbal balik. Namun sebelum membahas ketiga hal tersebut, di bawah ini akan dijelaskan jenis-jenis modal sosial berdasarkan jaringan yang membentuknya.

Terdapat dua tipe modal sosial berdasarkan jaringan yang membentuknya. Pertama, *bonding social capital*, yaitu modal sosial yang dibentuk lewat jaringan yang anggotanya sangat akrab satu sama lain. Putnam menyebutkan jaringan tersebut dengan istilah *bonding ties* yang artinya ikatan yang anggotanya hampir homogen. *Bonding ties* juga ditandai oleh suatu solidaritas yang kuat antar anggota. Keterhubungan diantara anggota bisa disebabkan persamaan usia, agama, jenis kelamin, etnis atau pun perasaan senasib seperjuangan. Robinson dkk menerangkan *bonding social capital* seperti di bawah ini:

*Bonding social capital (which usually involves an intense commitment that may be formalized with a bond or pact) exist in socially close relationships. It is most often based on inherited or kernels created out of lifetime commitment and frequent personal contact.*³⁰

Jenis yang kedua adalah *bridging social capital*. Modal sosial jenis ini dibentuk melalui jaringan yang anggotanya berbeda dan sangat sedikit kesamaan diantara

²⁹ Durlauff, Steven N. & Fafchamps, Marcel. 2004. 'Social Capital.' Working paper, *The Center for the Study of African Economies*, hal. 9.

³⁰ Robinson, Lindon J et all. 'Social Capital and Poverty Reduction: Towards a Mature Paradigm' dalam Raul Atria & Marcelo Siles (Penyusun), *Social Capital and Poverty Reduction in Latin America and Caribbean: Towards a New Paradigm*. New York, United Nation Publication, January 2004, hal. 59.

mereka. Menurut Putnam jaringan tersebut diberi nama *bridging ties*. Biasanya hubungan diantara anggota jaringan adalah hubungan yang tidak sejajar, contoh adalah hubungan buruh dan majikan, guru dan pelajar, atau bisa pula hubungan antara etnis Jawa dengan kelompok etnis Madura. Robinson dkk memaparkan *bridging social capital* sebagai berikut ini:

*Bridging social capital (which may be likened to a bridge connecting two bodies of land that differ in size, resources and population) exists in asymmetric relationships between individuals with few shared kernels limited personal contact and often significant differences in owned resources.*³¹

Satu karakteristik dari *bonding ties* adalah ikatannya yang cukup kuat, karena ikatan itu menjadi perekat dalam satu kelompok yang sama. Sementara itu *bridging ties* disamakan dengan ikatan yang lemah yang menjembatani antar kelompok. Perdebatan diantara teoritis muncul ketika dihadapkan pada pilihan mana diantara *bonding* atau *bridging ties* yang lebih penting untuk menjadi objek kajian. Sebagian besar sosiolog mengatakan bahwa *bonding ties* atau ikatan kelompok lebih penting daripada *bridging ties*. Namun ada pula yang mengatakan *bridging ties* lebih bermanfaat karena dapat memecahkan isolasi yang terjadi dalam kelompok seperti yang dikatakan Granovetter bahwa ikatan lemah antar dua aktor dari kelompok yang berbeda dapat membantu sebagai jembatan antara dua kelompok yang kuat internalnya.³²

Di dalam jaringan sosial baik *bonding* maupun *bridging ties* terdapat kepercayaan, kerjasama dan timbal balik. Ketiga hal tersebut penting untuk mempertahankan jaringan dan memberikan keuntungan bagi setiap anggota yang

³¹ *Ibid*, hal 59.

³² Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. Hal. 383.

terlibat dalam jaringan tersebut. Dengan kata lain, modal sosial yang berupa kepercayaan, kerjasama dan timbal balik antara orang-orang yang membangun relasi akan memberikan kontribusi positif terhadap pemecahan masalah bersama. Penjelasan atas ketiga hal tersebut akan dipaparkan di bawah ini, setelah penjelasan mengenai bagaimana keterlibatan seseorang dalam aktivitas bersama dapat memberikan kontribusi pada penguatan modal sosial.

Modal sosial dapat terbentuk dan semakin menguat jika seseorang sering mengikuti kegiatan bersama atau tergabung dalam satu organisasi yang sama. Seperti dinyatakan oleh Carmen Sirianni dan Lewis Friedland bahwa: *Network of civic engagement, such as neighbourhood associations, sport clubs, and cooperatives, are an essential form of social capital, and the denser these networks, the more likely that members of a community will cooperate for mutual benefit.*³³ Kegiatan bersama dapat memungkinkan aktor untuk saling terhubung, lalu bertukar pengalaman, berbagi nilai bersama dan pada akhirnya membangun kepercayaan diantara sesama. Lebih lanjut keterlibatan seseorang dalam aktivitas bersama akan membawa dampak sebagai berikut:

- *Frequent interaction cultivates norms of reciprocity through which actors become more willing to assist one another,*
- *Improved coordination and communication facilitate information sharing that increases mutual trust,*
- *Successful cooperation encourages future collaborative efforts in new areas.*³⁴

³³ Sirianni, Carmen & Friedland, Lewis. *Social Capital*. Diakses dari <http://www.cpn.org/tools/dictionary/capital.html> pada tanggal 2 Agustus 2009.

³⁴ Lihat <http://www1.worldbank.org/prem/poverty/scapital/souces/comm1.htm>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2009.

3.1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan dibangun melalui interaksi yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Namun, derajat kelamaannya berbeda antara satu orang dengan orang lain. Dalam interaksi tersebut atau bertingkah laku seperti apa yang diinginkan atau diharapkan oleh orang lain, sehingga kepercayaan dapat tumbuh. Selain interaksi yang terjadi berulang-ulang, kepercayaan dapat tumbuh pula lewat pengetahuan atau sosialisasi yang diperoleh seseorang. Sehingga kita mengenal dua jenis kepercayaan yaitu kepercayaan pribadi dan kepercayaan umum. Berikut ini argumen yang diberikan oleh Durlauff dan Fafchamps, dalam rangka memperjelas pernyataan tersebut:

*Trust may be understood as an optimistic expectation regarding other agent's behaviour. The origin of trust may vary. Sometimes, trust arises from repeated interpersonal interaction. Other times, it arises from general knowledge about the population of agents, the incentives they face, and the upbringing they have received. The former can be called personalized trust and the latter generalized trust. The main difference between the two is that, for each pair newly matched agents, the former takes time and effort to establish while the latter is instantaneous.*³⁵

Kepercayaan tidak hanya terbatas pada hubungan diantara dua orang tetapi juga bisa muncul dalam hubungan yang melibatkan lebih banyak orang. Kepercayaan juga dapat tumbuh diantara individu dengan kelompok maupun antara kelompok dan kelompok lain. Berdasarkan penjelesan tersebut, tampak bahwa kepercayaan hanya dapat tumbuh pada hubungan antar manusia. Sementara, untuk kejadian di luar kuasa manusia kita hanya dapat bisa berharap. Kita tidak dapat mempercayai bahwa gempa tidak akan terjadi esok, yang dapat kita lakukan hanya berharap agar gempa tidak

³⁵ Durlauff & Fafchamps, *op cit.*, hal. 9.

terjadi esok. Piotr Sztompka menyatakan bahwa: *Hope describes our attitude towards events beyond human control; trust describes our attitude towards events produced by human actions.*³⁶

Kepercayaan juga dikaitkan dengan ketidakpastian di masa datang. Karena ketidakpastian ini, manusia kemudian bertaruh (*gambling*). Oleh karena itu, kepercayaan bisa disamakan dengan suatu taruhan dengan harapan dari taruhan tersebut akan datang hasil yang menguntungkan bagi orang yang bertaruh. Untuk lebih jelasnya dapat penjelasan yang diberikan oleh Sztompka:

*Trust is a bet, and that means two things. On the one hand, it means the commitment through some actions of my own....On the other hand; trust means the expectations with certain probability that the actions of others will be beneficial for me.*³⁷

Kepercayaan tidak hanya lahir dari hubungan yang seimbang dalam relasi antar manusia, namun juga dari hubungan yang tidak seimbang. Hadirnya paksaan dan terbatasnya pilihan mendorong seseorang untuk mempercayai orang atau pihak lain. Kepercayaan juga tidak bisa dilepaskan dari prasangka terhadap orang lain. Stereotipe negatif yang lahir atas diri seseorang menjadi pembatas kita untuk mempercayai orang yang bersangkutan.

Kepercayaan juga dapat hilang karena keputusan sepihak, misalnya ada salah satu pihak yang melakukan kebohongan atau bertindak tidak sesuai dengan harapan pihak lain dan lebih berdasarkan pada kepentingan pribadi. Bagi Fukuyama, kepercayaan lahir dari norma kejujuran, timbal balik dan kerjasama antar pihak yang

³⁶ Piotr Sztompka, *Mistrusting Civility: Predicament of a Post Communist Society*, hal 195, dalam Alexander, Jeffrey C (Ed.). 1998. *Real Civil Societies: Dilemmas of Institutionalization*. London: Sage Publication Ltd.

³⁷ *Ibid*, hal 197.

terlibat. Oleh karena itu, kepercayaan bisa saja memudar jika salah satu pihak lebih mementingkan diri pribadi. *Trust is damaged by excessive selfishness or opportunism.*³⁸

Ketidaksesuaian antara tindakan yang diharapkan dan yang dilakukan biasanya dapat dikaitkan dengan adanya sikap ingin menang sendiri dan juga adanya konflik diantara kedua belah pihak. Pecahnya konflik diantara kedua belah pihak dapat memutuskan jalinan kepercayaan diantara mereka. Konflik selalu dibarengi dengan pencitraan pihak lain sebagai musuh dan pihak yang paling bersalah dan bertanggungjawab atas keadaan yang sedang terjadi, sementara pihaknya dianggap paling benar. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa konflik memang memunculkan disintergrasi antar pihak tapi juga menimbulkan intergrasi dalam masing-masing pihak. Dengan kata lain *bonding ties* mungkin saja menguat sementara *bridging ties* mengendur ketika terjadinya konflik antar kelompok.

3.2. Timbal Balik (*Reciprocity*)

Dalam jaringan sosial berlaku sistem timbal balik antar anggotanya. Timbal balik dipahami dalam kerangka pertukaran atau kegiatan memberi dan menerima. Peter Blau percaya bahwa hubungan antar individu maupun antar kelompok pada dasarnya adalah proses pertukaran. Pertukaran dianggap Blau mempunyai fungsi penting karena membangun integrasi sosial. *Blau argues that exchange increase social integration by creating trust, encouraging differentiation, enforcing*

³⁸ Fukuyama, Francis. 1999. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. New York: Simon & Schuster Inc.

*conformity with group norms and developing collective values.*³⁹ Munculnya kepercayaan diantara orang yang melakukan pertukaran serta kemudian membangun kohesi sosial, menjadi faktor yang membedakan pertukaran sosial dengan pertukaran ekonomi. Selain itu, faktor lain yang ikut membedakan, yaitu dalam pertukaran sosial sangat sulit menaksir nilai barang yang dipertukarkan. Sehingga barang yang dipertukarkan umumnya tidak sama jenis maupun nilainya. Ditambah lagi, dalam pertukaran sosial pengembalian tidak dilaksanakan segera setelah menerima pemberian, berbeda dengan pertukaran ekonomi yang mencantumkan waktu pengembalian yang jelas dan konsekuensi yang akan diterima jika melewati batas waktu, contoh dari pertukaran ekonomi yaitu ketika seseorang meminjam uang ke bank.

Kekuasaan dapat muncul dari sistem pertukaran. Sistem pertukaran yang tidak seimbang menimbulkan ketergantungan dari pihak yang menerima kepada pihak yang memberi dan sebaliknya menimbulkan kekuasaan yang memberi terhadap pihak yang menerima. Pertukaran yang tidak seimbang ini menurut Richard Emerson disebabkan oleh:

*(1) The individual who wants a service has nothing the supplier needs that he or she can offer in return. (2) The recipient has no alternative to turn to. (3) The recipient cannot use direct coercion to extract the services he or she needs and (4) the recipient cannot resign himself or herself to doing without the services or find a substitute.*⁴⁰

Jadi, pertukaran tersebut timbul karena seorang individu membutuhkan bantuan tetapi bantuan itu hanya berasal dari satu orang, tidak dapat mencari alternatif kepada

³⁹ Wallace, Ruth A. & Wolf, Alison. 1991. *Contemporary Sociological Theory: Continuing the Classical Tradition* (3rd ed.). New Jersey: Prentice Hall.

⁴⁰ *Ibid*, hal 219.

orang lain, lalu ia tidak dapat menggunakan paksaan untuk mendapatkan bantuan tersebut serta ia tidak mempunyai sesuatu yang berguna bagi si pemberi yang dapat ia berikan sebagai balasan dari bantuan yang ia terima.

3.3. Kerjasama (*Cooperation*)

Sistem timbal balik tidak akan berjalan tanpa adanya kerjasama. Kerjasama lahir karena adanya kepentingan, prinsip dan nilai yang sama serta diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. *Cooperation is complementary action to achieve shared objectives in a common undertaking.*⁴¹ Aktor akan bekerjasama jika memandang aktor lain bukanlah ancaman bagi kepentingannya, justru ia melihat aktor lain adalah kawan yang akan membantunya meraih tujuan. Aktor juga berpikir bahwa kerjasama dapat menghasilkan *output* yang lebih besar dibandingkan jika mereka saling berkompetisi atau konflik.

Ketiga hal di atas, yakni kepercayaan, timbal balik dan kerjasama saling berjalani. Kepercayaan akan memungkinkan orang untuk melakukan pertukaran dan kerjasama, begitu pula sebaliknya. Sementara itu, ketidakpercayaan akan menghambat terjadinya pertukaran dan juga akan menghalangi kerjasama. Hal yang terakhir ini memungkinkan seseorang berada di luar jaringan atau bisa pula terikat dalam satu jaringan namun ikatannya cukup lemah. Akibat lebih lanjut yaitu keuntungan dari modal sosial tidak terdistribusikan secara merata. Ada yang menikmati ada juga yang tidak. Bahkan jika mengadopsi konsep Fukuyama tentang radius kepercayaan, maka dalam satu jaringan mungkin saja terjadi perbedaan

⁴¹ John Durston, 'Social Capital: Part of the Problem, Part of the Solution. How It can Perpetuate or deter Poverty in Latin America and the Caribbean' dalam Atria & Siles (penyusun), *op cit.* hal. 144.

kepercayaan dan pada ujungnya berakhir pada perbedaan dalam pemanfaatan modal sosial.

Keberadaan modal sosial, sebagaimana telah dipaparkan di atas, tidak terlepas dari komunitas di mana anggota-anggota atau warganya berada. Memahami modal sosial lokal terlebih dahulu mutlak diperlukan sebelum memahami komunitas dan dinamika yang menyertainya. Batasan yang diberikan atas komunitas bervariasi tergantung pada kepentingan dan kriteria yang dipakai, ada yang berdasarkan lokalitas, historisitas, asal-usul dan tujuan.

Secara umum komunitas memiliki ciri sebagai berikut: (1) berisi kelompok manusia; (2) menempati wilayah geografis; (3) mengenal pembagian kerja ke dalam spesialisasi dengan fungsi-fungsi yang saling bergantung; (4) memiliki kebudayaan dan sistem sosial bersama yang mengatur kegiatan mereka; (5) para anggotanya sadar akan kesatuan serta keruangan mereka dari komunitasnya; (6) mampu berbuat secara kolektif menurut cara tertentu.⁴²

Demi memperjelas tentang komunitas, penulis perlu berpaling pada buah pikir sosiolog Ferdinand Tonnies⁴³ tentang paguyuban dan patembayan. Menurutnya *gemeinschaft* ikatan batin yang murni dan diantara para anggotanya dan ada rasa cinta dan kesatuan batin yang telah dikodratkan yang bersifat nyata. Hal ini dapat dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Lebih jauh Tonnies menyebutkan bahwa paguyuban memiliki ciri pokok seperti hubungan menyeluruh yang mesra (intim), hubungan bersifat pribadi (*private*), dan hubungan itu terbatas dalam kelompoknya (*exclusive*). Realitas ini

⁴² Dalam Daljoemi, N. 1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumni. Hal. 9.

⁴³ Dalam Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. Hal: 217-218.

dibentuk oleh kemauan azasi manusia yang disebut *wesenwille*. *Wesenwille* adalah bentuk kemauan yang alamiah-kodrat yang timbul dari keseluruhan kehidupan alami-natural. Di dalam *wesenwille* perasaan dan akal merupakan kesatuan dan dua-duanya terikat pada kesatuan hidup yang alamiah dan organis. Paguyuban lebih dilandasi oleh solidaritas dan kesatuan pribadi yang konkrit tanpa pamrih yang direkatkan oleh kolektivitas, komunitas, lokalitas, historisitas dan genealogi

Patembayan merupakan ikatan yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek dalam bentuk pikiran belaka (*imaginary*) dan struktur bersifat organis, seperti dalam ikatan timbal balik, ikatan antar pedagang, ikatan dalam suatu perusahaan, dan lain-lain. Ikatan ini dibentuk oleh kemauan azasi yang *kurwille*. *Kurwille* adalah kemauan yang ditujukan pada tujuan-tujuan tertentu dan rasional sifatnya. Patembayan dibentuk karena kesamaan kepentingan dengan pertimbangan rasional dan perhitungan untung rugi.

Dua tipe komunitas di atas, yaitu paguyuban dan patembayan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Paguyuban dan patembayan juga mempunyai sifat-sifat diantaranya terdapat potensi lokal, seperti kerjasama, saling tergantung, saling membantu, jaringan sosial, saling percaya, kebersamaan dan saling mengenal.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Dusun Manding yang terletak Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena merupakan lokasi Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit Manding.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogelan dan Taylor⁴⁴ mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁴⁵

Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁴⁶ Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁴⁷

⁴⁴ (1975: 5) dalam Moeleong, L. J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 3.

⁴⁶ Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 63.

⁴⁷ Moeloeng, *op cit.*, hal. 6.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴⁸ Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁴⁹ Jika dilihat dari peran peneliti turut serta tidaknya secara aktif dalam situasi yang ditelitinya, teknik pengumpulan data ini dibedakan menjadi observasi partisipan dan non partisipan.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian observasi non partisipan.

b. Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*). Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab atas pencari informasi dan sumber informasi.⁵¹ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada warga Dusun Manding, Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁴⁸ Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal. 211.

⁴⁹ Nawawi, *op cit.*, hal. 94.

⁵⁰ Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Andi. Hal. 32.

⁵¹ Nawawi, *op cit.*, hal. 111.

4. Teknik Analisis Data

Tahap analisa data adalah tahap mengerjakan data yang sudah berhasil dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, dan memanfaatkan data tersebut sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.⁵² Metode analisa data dilaksanakan secara kualitatif, yaitu mengelompokkan data dan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian, kemudian dihubungkan dengan masalah yang akan diteliti berdasarkan kualitas dan keberadaannya. Selanjutnya diuraikan sehingga diperoleh gambaran dan penjelasan tentang kenyataan yang sebenarnya.

⁵² Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Bidang Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 269.